

NAMA-NAMA SEBUTAN ARJUNA DALAM *SÊRAT BHAGAWAD GITA*

Names of Arjuna in the Sêrat Bhagawad Gita

Doni Dwi Hartanto¹, Pratomo Widodo²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: donidwihartanto@uny.ac.id

Abstrak

Nama merupakan identitas khusus bagi seseorang yang melekat padanya dan menjadi penanda identitas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama sebutan Arjuna dan dasar penamaannya di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deksriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Sumber data yang digunakan ialah *Sêrat Bhagawad Gita*, dengan data berupa kata atau frasa untuk menyebut tokoh Arjuna. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian (kategorisasi), dan interpretasi. Analisis yang digunakan ialah pemaknaan kontekstual, yaitu penyampaian hasil didasarkan pada fakta data dengan konteks yang ada pada teks sumber. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nama Arjuna disebutkan dengan menggunakan nama Arjuna secara langsung dan menggunakan nama sebutan. Nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* antara lain 1) *Pandhu Tanâyâ*, 2) *Panêngahing Pandhâwâ*, 3) *Pandhu Putrâ*, 4) *Atmajaning Prita*, 5) *Atmajaning Kunthi*, 6) *Têdhaking Barâtâ*, 7) *Pritâ Putrâ*, 8) *Pandhu Sutâ*, 9) *Bêbanthênging Barâtâ*, 10) *Pathining Barâtâ*, 11) *Pêpêthaning Barâtâ*, 12) *Unggul Lawan Kasugihan*, 13) *Pangrurahing Satru*, 14) *Bêbanthênging Manungsâ*, 15) *Bêbanthênging Jagat*, dan 16) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. Penamaan yang digunakan dalam naskah didasarkan pada silsilah keluarga dan keunggulan karakternya. Setiap nama sebutan memiliki makna tersendiri yang memberikan identitas khusus bagi tokoh Arjuna. Di dalam penamaannya, nama tokoh Arjuna juga menggunakan sistem *dasanama* sebagai salah satu bentuk sistem penamaan dalam kultur Jawa.

Kata-kata kunci: Arjuna; nama; *Sêrat Bhagawad Gita*

Abstract

Name is a special identity for someone who is attached and becomes a marker of their identity. This study aims to describe the names of Arjuna and the basis for naming them in the *Sêrat Bhagawad Gita*. The method used in this research is descriptive qualitative. This study uses a semantic approach. The data source used is the *Sêrat Bhagawad Gita*, with data in the form of words or phrases to refer to the character of Arjuna. The data analysis technique used was data collection, condensation, presentation (categorization), and interpretation. The analysis used is contextual meaning, namely the delivery of results based on the facts of the data with the context in the source text. Based on the results of the research, it was found that the name Arjuna was mentioned using the Arjuna name directly and using the nickname. The names of Arjuna in the *Sêrat Bhagawad Gita*, include 1) *Pandhu Tanâyâ*, 2) *Panêngahing Pandhâwâ*, 3) *Pandhu Putrâ*, 4) *Atmajaning Prita*, 5) *Atmajaning Kunthi*, 6) *Têdhaking Barâtâ*, 7) *Pritâ Putrâ*, 8) *Pandhu Sutâ*, 9) *Bêbanthênging Barâtâ*, 10) *Pathining Barâtâ*, 11) *Pêpêthaning Barâtâ*, 12) *Unggul Lawan Kasugihan*, 13) *Pangrurahing Satru*, 14) *Bêbanthênging Manungsâ*, 15) *Bêbanthênging Jagat*, and 16) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. The basis for the naming used in the text is based on his family tree and character prominence. Each designation name has its meaning which gives a special identity to the character of Arjuna. In the naming, the name of the character of Arjuna also uses the *dasanama* system as a form of naming system in Javanese culture.

Keywords: Arjuna; names; *Sêrat Bhagawad Gita*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
15 Januari 2021

Naskah Direvisi
31 Juli 2022

Naskah Disetujui
25 Juni 2023

Cara Mengutip

Hartanto, Doni Dwi dan Pratomo Widodo. (2023). Nama-Nama Sebutan Arjuna dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. *Aksara*. 35(1). 28—39. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.794.28--39>

PENDAHULUAN

Nama digunakan untuk memudahkan seseorang menyebut orang lain atau suatu barang dengan jelas. Nama merupakan sebuah entitas penting yang begitu berperan dalam kehidupan manusia serta menjadi penguat dan menjaga keindividualan dalam ranah sosial (Sahayu, 2014:339). Pemberian nama bagi seseorang pasti sudah diberikan sejak orang tersebut lahir. Nama merupakan bahasa yang mewakili bahasa pikiran orang tua yang diasosiasikan dengan lingkungannya (Hasibuan, 2018). Nama diri menjadi begitu penting dan istimewa bagi kehidupan seseorang karena nama tersebut akan menjadi identitas bagi dirinya yang membedakan dengan orang lainnya. Nama juga memiliki kandungan makna yang bergantung pada pemberi nama tersebut (Rini et al., 2019:145). Pemaknaan makna mencirikan sebuah identitas sosial-budaya bagi pemilik identitasnya.

Nama bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar menjadi identitas belaka, akan tetapi mengandung berbagai makna terselubung terkait dengan hidup dan perikehidupan masyarakat secara tradisi dan filosofi (M. Basir, 2019:112). Artinya, setiap nama yang digunakan mengandung sebuah makna filosofis bagi pe-milikinya. Nama tersebut secara kultural melekat pada yang memiliki dan menjadi ciri bagi identitasnya. Pemberian nama dalam berbagai budaya, budaya Jawa misalnya, masih sangat diwarnai oleh konteks sosial budaya masyarakatnya (Kosasih, 2010:2). Sebagai contoh, penamaan yang digunakan dalam suku Tengger yang mayoritas memeluk agama Hindu Mahayana, sehingga identitas nama identik dengan nama yang diambil dari istilah atau ajaran Hindu Mahayana (A'rof. Nur Izzatul & Ahwan, 2018).

Penyebutan nama atau nama sapaan tersebut berkaitan erat dengan martabat seorang tokoh yang disebut (Nurhayati, 2008:139). Artinya, di dalam menyebut nama seseorang, ada sebuah hal yang menunjukkan prestise bagi orang tersebut. Sapaan merupakan morfem, kata, atau frasa yang dipilih guna menyatakan hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya dalam sebuah percakapan (Kridalaksana, 1984:171). Di dalam masyarakat Jawa, terdapat istilah *asma kinarya japa*, artinya, nama merupakan sebuah doa. Pada masyarakat Bali pemberian nama diiringi dengan harapan-harapan tertentu (Bandana, 2015:1). Oleh karena itu, di dalam pemberian nama, tentu ada suatu alasan yang khusus, tidak terkecuali dalam pewayangan Jawa yang bersumber dari cerita Mahabharata dan Ramayana.

Cerita Mahabharata telah begitu luas dikenal di dunia, tidak terkecuali pada masyarakat Jawa. Bahkan, masyarakat Jawa secara luas biasa mengadaptasi cerita-cerita epos, baik Mahabharata maupun Ramayana, menjadi sebuah kisah yang bernuansa kearifan lokal dalam bentuk pewayangan Jawa. Cerita Mahabharata, memiliki banyak sekali karakter atau tokoh-tokoh yang sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Tokoh Arjuna di dalam cerita Mahabharata merupakan salah satu karakter yang sangat terkenal dan memiliki peran penting dalam kisah epik kepahlawanan tersebut.

Arjuna sebagai tokoh di dalam kisah Mahabharata sangat diidolakan banyak orang. Tokoh yang terlahir sebagai putra dari Pandhu Dewanata dan Dewi Kunthi ini merupakan anak ketiga dalam kelompok Pandawa (Sucipta, 2010:43). Sebagai catatan, di dalam cerita, Arjuna disebut sebagai seorang putra yang lahir sebagai anugerah dari Dewa Indra. Di dalam cerita Mahabharata, karakter Arjuna dikenal sebagai tokoh yang sangat sakti mandraguna. Arjuna juga dikenal sebagai tokoh yang berparas tampan dan mampu memikat banyak wanita.

Arjuna, di dalam pewayangan Jawa pun sangat digemari oleh masyarakat. Terkenal sebagai tokoh yang begitu mahir dalam peperangan dan mampu menggunakan banyak sekali *astra* atau kekuatan para dewa. Bahkan, begitu terkenalnya sebagai salah satu tokoh besar, di dalam pewayangan Jawa, muncul berbagai *lakon carangan* yang menggunakan nama Arjuna sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Misalnya saja lakon *Begawan Ciptoning*, yang mengisahkan Arjuna saat bertapa, atau lakon *Parta Krama* ketika Arjuna menikah, *Arjuna Wiwaha*, *Arjuna Mintaraga*, dan sebagainya (Yasasusastra, 2011:153). Tidak hanya sebatas itu, cerita tentang Arjuna juga muncul dalam beberapa naskah Jawa, seperti *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang sangat terkenal yang ditulis oleh Empu Kanwa pada tahun 1402 (Yasasusastra, 2011:9).

Cerita pewayangan Jawa bersumber pada kisah epos Ramayana dan Mahabharata, meskipun di dalam khazanah budaya Jawa terdapat bermacam pengembangan cerita. Di dalam pewayangan Jawa, tokoh Arjuna memiliki banyak sebutan atau nama lain. Nama-nama lain Arjuna di antaranya Kumbawali, Parta, Margana, Panduputra, Kuntadi, Indatanaya, Prabu Kariti, Palgunadi, dan Dananjaya (Sucipta, 2010:43). Selain yang telah disebutkan, tokoh Arjuna ini juga sering disebut dengan nama Janaka.

Banyaknya nama sapaan atau sebutan pada tokoh Arjuna dalam pewayangan tersebut mengindikasikan bahwa di dalam kultur masyarakat Jawa ada sebuah alasan untuk menyebut orang dengan nama sapaan.

Nama-nama yang digunakan untuk sapaan atau nama lain yang digunakan tentu memiliki latar belakang yang menguatkan pemilihan nama tersebut. Pemilihan nama yang tepat tentu memiliki peranan yang penting dalam upaya menggambarkan siapa tokoh tersebut. Sebagai contoh, di dalam cerita Mahabharata versi India, tokoh Arjuna dikatakan memiliki sepuluh nama. Nama-nama tersebut ialah *Arjuna*, *Phalguna*, *Jisnu*, *Kiriti*, *Svetavahana*, *Bhibhatsu*, *Vijaya*, *Partha*, *Savyasachi*, dan *Dhananjaya* (Subramaniam, 2007:332). Semua nama Arjuna tersebut diberikan bukan tanpa alasan. Misalnya saja, nama *Svetavahana* karena Arjuna yang mengendarai kereta perang dengan ditarik oleh kuda-kuda putih pemberian Dewa Agni, dan nama *Phalguna* karena ketika Arjuna lahir di lereng gunung Himawan (Himalaya) bersamaan dengan bintang Uttara Phalguna yang tengah bersinar terang (Subramaniam, 2007:332-333).

Pemberian nama-nama tersebut menunjukkan bahwa nama merupakan sebuah ciri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa tentang *asma kinarya japa*. Pemberian nama dalam kisah Mahabharata tersebut pun sama dengan dalam kisah-kisah pewayangan Jawa. Bahkan di dalam cerita pewayangan Jawa, bisa menjadi lebih banyak lagi sebagaimana perkembangan cerita. Cerita pewayangan Jawa yang disajikan dengan bahasa Jawa memungkinkan adanya penyebutan nama-nama yang sesuai dengan kultur masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki sistem khusus dalam memberikan nama sapaan. Sistem sapaan dalam wayang kulit Jawa memiliki 12 aspek penentu, 31 jenis dan 13 fungsi (Nurhayati, 2008:142). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan nama, baik berupa nama sapaan, nama lain, dan sebutan lainnya, dalam masyarakat Jawa sangatlah beragam dan kompleks.

Berkenaan dengan hal tersebut tentu saja penamaan tokoh atau karakter Arjuna juga memiliki faktor penentu yang beraneka ragam. Kedekatan unsur budaya dan bahasa yang digunakan dalam pewayangan maupun cerita tentang tokoh Arjuna ini, pasti memiliki pengaruh dalam munculnya leksikalisasi atau penamaan terhadap tokoh Arjuna. Semakin banyaknya penamaan yang diberikan kepada sesuatu (tokoh, benda, realita lainnya), menyiratkan tentang betapa dekatnya dan betapa berpengaruhnya hal tersebut dengan masyarakatnya (Setiyanto, 2018:286). Tokoh Arjuna telah menjadi primadona bagi banyak penggemar cerita wayang. Pada cerita-cerita khusus atau lakon yang diangkat seringkali menonjolkan sebuah ide atau tokoh yang begitu dominan dalam cerita tersebut. Salah satu cerita yang menyebutkan tokoh Arjuna cukup banyak ialah bagian Bhagawad Gita. Bhagawad Gita merupakan salah satu episode Mahabharata yang terdapat dalam bagian Bhishma Parwa. Bhagawad Gita merupakan sebuah episode tentang percakapan antara tokoh Arjuna dan Kresna.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penamaan atau penyebutan nama-nama Arjuna dan dasar dari penamaannya yang termuat dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Penyebutan nama-nama Arjuna dengan menggunakan bahasa Jawa di dalam naskah tersebut, tentu memiliki kekhasan tersendiri mengingat nama yang digunakan adalah nama-nama Jawa. Nama-nama Jawa berada di dalam peringkat teras norma, ikatan semangat, mitos, spirit, dan selera budaya Jawa (Widodo et al., 2010:260). Penyebutan nama-nama tokoh di dalam masyarakat Jawa, misalnya di dalam naskah Jawa, tentu memiliki kekhasan baik dari segi unsur maupun maknanya, serta dasar dalam memberikan nama tersebut. Keberagaman unsur-unsur nama pada masyarakat Jawa menjadi salah satu cara mengungkapkan dan memahami makna nama tersebut (Widodo et al., 2010:263). Makna budaya yang tercermin merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dan disepakati oleh masyarakat yang begitu kuat mengakar pada kepercayaan, simbol, dan karakteristik budayanya (Namsyah Hot Hasibuan et al., 2019:45).

Penelitian mengenai penamaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang berfokus mengenai penamaan, di antaranya Analisis Morfo-Semantik Nama Diri Perantau Asal Etnis Mbojo (Bima) di Sulawesi Selatan (Said, 2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa nama diri masyarakat Etnis Mbojo rata-rata menggunakan dua hingga tiga kata. Perubahan bentuk terjadi dari penggunaan nama pendek (satu kata) menjadi nama yang panjang (dua kata atau lebih), nama-nama bernapaskan Islam ke nama-nama modern, dan menghilangkan nama-nama penyerta dan nama keluarga. Faktor yang melatari perubahan tersebut mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian lain terkait penamaan berjudul Menggali Makna Nama-nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto (Anantama & Adityas, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa makna nama makanan disebutkan secara denotatif, konotatif, kontekstual, dan referensial. Jenis penamaan tersebut

berdasarkan pada peniruan bunyi, sifat khas, tempat asal, baham keserupaan, dan pemendekan. Komponen makna yang ditemukan berdasarkan pada warna, bentuk, pembuatan, dan kemasan makanan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penamaan makanan terdiri atas tiga aspek, yaitu jenis, makna, dan komponen makanan dengan menerapkan pada aspek semantiknya.

Penelitian ini senada dengan kedua penelitian tersebut, yaitu berpatron pada teori semantik. Perbedaan yang ada pada penelitian ini ialah objek penelitian. Penelitian ini menggunakan naskah atau manuskrip Jawa sebagai objek kaji. Penelitian mengenai nama-nama sebutan pada *Serat Bhagawad Gita* ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu kebahasaan utamanya di dalam naskah Jawa. Ilmu kebahasaan yang dimaksud terkait dengan bidang semantik. Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu cara (Kridalaksana, 1984:174). Lebih lanjut, semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2016:385). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan sebuah disiplin kebahasaan yang berfokus pada makna atau arti. Berkaitan dengan penelitian ini, teori semantik digunakan untuk mengungkap makna serta dasar dari pemberian nama-nama sebutan pada tokoh Arjuna yang terdapat dalam sumber data.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan pemaknaan secara kontekstual, artinya dalam melakukan penyampaian hasil didasarkan pada fakta data dengan konteks yang ada pada teks sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Sêrat Bhagawad Gita*. *Sêrat Bhagawad Gita* yang digunakan merupakan koleksi pribadi dan merupakan hasil alih aksara dari naskah Jawa berjudul *Sêrat Bhagawad Gita* karya Raden Mas Partawiraya (1929). Data penelitian berupa nama-nama Arjuna berupa kata dan frasa dalam teks-teks di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Pengumpulan data dilakukan dengan transliterasi dan suntingan teks karena data berupa naskah beraksara Jawa. Tahapan yang dilakukan untuk analisis data ialah dengan cara kondensasi data, kategorisasi atau penyajian data, dan interpretasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memadatkan data-data teks atau seloka yang memuat tentang kata atau frasa nama-nama sebutan Arjuna. Kategorisasi data dilakukan dengan cara mengelompokkan nama-nama sebutan Arjuna dalam kategori yang sama. Interpretasi dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikategorikan dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan validitas semantik (memaknai kata berdasarkan makna teks) serta triangulasi sumber, sedangkan reliabilitas data dilakukan dengan reliabilitas stabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada naskah sumber, yaitu *Sêrat Bhagawad Gita*, nama Arjuna sebagai salah satu karakter utama dalam kisah tersebut sangat sering disebut, baik dengan nama Arjuna secara langsung atau pun sebutan lainnya. Di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* nama Arjuna disebut sebanyak delapan puluh sembilan (89) kali, dan ditemukan enam belas (16) nama-nama sebutan yang digunakan sebanyak sembilan puluh lima (95) kali. Ke-16 nama tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu penamaan berdasarkan faktor silsilah keluarganya, dan penamaan berdasarkan faktor kekuatan atau keunggulan karakternya. Berikut merupakan data temuan nama-nama Arjuna dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Tabel 1
Nama-Nama Arjuna dalam *Sêrat Bhagawad Gita*

No.	Dasar Penamaan	Nama dalam Teks	Jumlah
1	Silsilah Keluarga	<i>Pandhu Tanâyâ</i>	7
		<i>Panêngahing Pandhâwâ</i>	1
		<i>Pandhu Putrâ</i>	4
		<i>Atmajaning Pritâ</i>	14
		<i>Atmajaning Kunthi</i>	18
		<i>Têdhaking Barâtâ</i>	17
		<i>Pritâ Putrâ</i>	11
		<i>Pandhu Sutâ</i>	2
		<i>Bêbanthênging Barâtâ</i>	1
		<i>Pathining Barâtâ</i>	1

		<i>Pêpêthaning Barâtâ</i>	1
2	Keunggulan Karakter	<i>Unggul Lawan Kasugihan/Unggul Lan Kasugihan</i>	7
		<i>Pangrurahing Satru</i>	7
		<i>Bêbanthènging Manungsâ</i>	2
		<i>Bêbanthènging Jagat</i>	1
		<i>Kang Kawâwâ Pâpâ</i>	1
		Total penyebutan	95

Berikut uraian lengkap mengenai nama-nama sebutan Arjuna yang terdapat dalam *Sêrat Bhagawad Gitâ*.

Berdasarkan Silsilah Keluarga

Nama-nama sebutan tokoh Arjuna berdasarkan silsilah keluarga, penyebutannya akan erat dengan nama-nama keluarga, baik itu ayah, ibu, dan nama dari leluhur dinasti Arjuna sebelumnya. Arjuna merupakan bagian dari karakter Pandawa, keturunan dinasti Bulan (Kuru), Putra dari Pandhu dan Kunthi, serta trah dari Wangsa Bharata. Nama-nama sebutan yang digunakan dalam teks tidak terlepas dari nama-nama tersebut. Berikut penjelasan dari nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Pandhu Tanâyâ

Pandhu Tanâyâ bermakna ‘putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama orang tua (ayah) dari tokoh Arjuna, yaitu Prabu Pandhu. Kata *tanaya* berasal dari bahasa Sanskerta *tanaya* yang bermakna ‘anak’. Nama ini termasuk dalam jenis sapaan karena adanya hubungan perkawinan, yaitu nama dari orang tuanya. Nama *Pandhu Tanâyâ* terdapat dalam Bab I seloka ke-3 pada *Sêrat Bhagawad Gita* berikut.

Kapirsanânâ guru, wadyanipun Pandhu Tanâyâ ingkang sakalangkung agêng sampun karakit gêlaring aprang déning Atmajaning Drupâdâ, murid Padukâ ingkang lêbdâ ing pangolah prang. (Partawiraya, 1929)

Merujuk pada seloka tersebut, nama *Pandhu Tanâyâ* sejatinya tidak hanya mengarah pada tokoh Arjuna saja, tetapi seluruh Pandawa (Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa). Hal tersebut menunjukkan penamaan umum para Pandawa bahwa semuanya dapat disebut dengan nama *Pandhu Tanâyâ*. Selanjutnya, penggunaan nama sebutan *Pandhu Tanâyâ* yang secara kontekstual merujuk langsung pada Arjuna terdapat pada kutipan berikut.

Héh Pandhu Tanâyâ, kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh, kang kêna binasakaké langgêng, iyâ iku kang awujut kamêlikan, utawâ sâkâ pangobaré gêni tanpâ marêm. (Partawiraya, 1929, Bab III.39)

Penyebutan *Pandhu Tanâyâ* dalam teks tersebut secara langsung merujuk pada Arjuna karena teks *Bhagawad Gita* merupakan percakapan antara Kresna dan Arjuna. Dalam hal tersebut, Kresna sedang menguraikan ajaran Karma Yoga kepada Arjuna.

Panêngahing Pandhâwâ

Panêngahing Pandhâwâ bermakna ‘Penengah Pandawa’. Arjuna merupakan anak ketiga dari Pandawa (lima bersaudara). Tidak mengherankan dalam penyebutannya ia disebut dengan istilah *panêngah*. Kata *panêngah* berasal dari kata *tengah* + imbuhan rangkap *pa-ing* yang menunjukkan makna posisi. Arjuna sebagai penengah dalam Pandawa lahir setelah tokoh Yudhistira dan Bhima, serta sebelum Nakula dan Sadewa. Istilah *Panêngahing Pandhâwâ* terdapat dalam Bab I seloka ke-14 pada *Sêrat Bhagawad Gita* berikut.

Sami sanalikâ Têdhaking Madu (jêjulukupun Krêsna), akanthi panêngahing Pandhâwâ, awahânâ râtâ ingkang pangirit kudâ pêthak, ugi lajêng angungêlakên salomprêtipun saking pêparinging Jawâtâ. (Partawiraya, 1929)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa sebutan *Panêngahing Pandhâwâ* merujuk pada nama Arjuna. Hal tersebut juga dikuatkan dengan bagian *awahânâ râtâ ingkang pangirit kudâ pêthak* ‘mengendarai kereta yang ditarik kuda putih’. Hal tersebut merujuk pada nama Arjuna dalam versi Mahabharata India yang disebut dengan nama *Svetavahana*.

Pandhu Putra

Pandhu Putra bermakna ‘putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama orang tua (ayah) dari tokoh Arjuna, yaitu Prabu Pandhu. Nama ini termasuk dalam jenis sapaan karena adanya hubungan perkawinan, yaitu nama dari orang tuanya. Nama *Pandhu Putra* ini sejatinya sama dengan makna *Pandhu Tanâyâ*, inilah yang kemudian menjadi salah satu kekhasan penyebutan nama dalam bahasa Jawa, yaitu dikenal dengan istilah *dasanama*. *Dasanama* merupakan sebuah kearifan lokal yang menghimpun sinonim dari leksikon bahasa lain yang dapat dimaknai sebagai kesadaran bahasa yang begitu kuat mengakar pada masyarakat. Kesadaran tersebut bertalian dengan bentuk pengaruh dari bahasa lain, misalnya bahasa Sanskerta (Antara, 2016:151). Kata *tanaya* ‘anak’ dalam bahasa Jawa merupakan *dasanama* dari kata *putra* ‘anak’. Penggunaan istilah *Pandhu Putra* digunakan sebanyak tiga kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu Bab I.20, Bab XI.13 dan 35, serta Bab XIV.22. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Risang Pandhu Putra ingkang daludakipun aciri wanârâ, sarêng uningâ bilih pârâ Kurâwâ sampun angrakit gêlar, énggalâ ngastâ Gandhêwâ, ing nalikâ punikâ wiwit ébah sami asawégâ dèdamêl. (Partawiraya, 1929, Bab I.20)

Berdasarkan pada kutipan seloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arjuna juga disebut dengan nama *Pandhu Putra*. Istilah *Pandhu Putra* sejatinya juga bisa ditujukan kepada Pandawa lainnya, akan tetapi ada informasi lain dalam teks yang menunjukkan bahwa itu adalah tokoh Arjuna. Istilah *ingkang daludakipun aciri wanârâ* ‘yang panji benderanya bergambar kera’ dan *énggalâ ngastâ Gandhêwâ* ‘segeralah membawa Gandiva’. Kedua kutipan tersebut menjadi bukti kuat bahwa orang yang disebut dengan *Pandhu Putra* dalam teks tersebut ialah Arjuna. Hal tersebut karena panji kereta Arjuna adalah panji kera (Hanuman) (Subramaniam, 2007:467), serta Gandiva merupakan nama busur yang dimiliki oleh Arjuna. Gandiva merupakan busur ilahi milik Dewa Varuna yang kemudian diberikan kepada Arjuna oleh Dewa Agni (Subramaniam, 2007:832).

Penyebutan *Pandhu Putra* ini juga diawali dengan kata sandang *sang* dan *risang*, keduanya bermakna penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menghormati tokoh Arjuna dalam percakapannya. Dalam penggunaannya pun cukup variatif, kadang menggunakan kata sandang *sang* dan kadang menggunakan kata *risang*. Hal ini menunjukkan fleksibilitas kata sandang bahasa Jawa dalam penggunaannya.

Atmajaning Pritâ

Atmajaning Pritâ bermakna ‘putra dari Prtha’. Prtha merupakan nama asli dari Dewi Kunthi. Hal ini yang kemudian menjadikan dasar putra-putra Kunthi disebut dengan nama Pârtha (Subramaniam, 2007:837). Berdasarkan hal tersebut, arti dari *atamajaning Pritâ* juga dapat digunakan untuk pengganti nama Yudhistira dan Bhima. Di dalam kultur masyarakat Jawa, pewayangan, nama *Parta* lebih dikenal dan lebih khusus digunakan untuk tokoh Arjuna. Sampai ada lakon *Parta Krama* ‘Pernikahan Parta (Arjuna)’. Istilah *atamajaning Pritâ* ini digunakan sebanyak empat belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.25; Bab II. 3, 39, 42; Bab III.24; Bab IV.11; Bab VII.14, 22, 27; Bab IX.32; Bab XVI.4; Bab XVIII.6, 31, 34. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Manâwâ dhèwèké wêruh ing dalan sakaroné pisan, héh Atmajaning Pritâ nuli ora ânâ yogi kang bingung, dhuh Arjunâ. Mulâ ing salawas-lawasé, sirâ tansah santosâ ing panunggal. (Partawiraya, 1929, Bab VII.27)

Berdasarkan pada kutipan seloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebutan nama *atamajaning Pritâ* langsung merujuk kepada nama Arjuna, sesuai dengan keterangan yang ada pada teks. Pada teks tertulis ... *atamajaning Pritâ nuli ora ânâ yogi kang bingung, dhuh Arjunâ*. ... ‘putra dari Prthâ, maka tidak ada lagi yogi yang bingung, wahai Arjuna’, hal tersebut menjadi bukti kuat bahwa yang dimaksud putra dari Prtha adalah Arjuna, bukan yang lainnya.

Atmajaning Kunthi

Atmajaning Kunthi bermakna ‘putra dari Kunthi’. Makna nama ini merupakan *dasanama* dari kata *atamajaning Pritâ* karena kata *Pritâ* merupakan nama asli dari Kunthi (Partha). Nama ini juga dapat digunakan bagi putra-putra Kunthi yang lainnya, seperti Yudhistira maupun Bhima. Istilah *atamajaning*

Kunthi ini digunakan sebanyak delapan belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.28; Bab II. 14, 55; Bab IV.35; Bab VII.8; Bab VIII.16, 19; Bab IX.7, 10, 27; Bab XIII.1, 31; Bab XIV.4, 7; Bab XVI.20; Bab XVIII.48, 60. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Atmajaning Kunthi (Arjunâ) sakalangkung trênyuh ing panggalih, sartâ sangêt aprihatos, milâ lajêng matur: Dhuh Sri Krêsna, sarêng kulâ priksâ pârâ kadang wargâ kulâ umajêng prang, badan kulâ sakojur lajêng lêsu. (Partawiraya, 1929, Bab I.28)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebutan nama *atmajaning Kunthi* langsung merujuk pada nama Arjuna saja. Hal tersebut sesuai dengan keterangan pada seloka yang langsung menunjuk nama Arjuna. Hal ini tidaklah menimbulkan banyak keraguan mengingat *Bhagawad Gita* merupakan percakapan antara Arjuna dan Krisna, sehingga sebutan *atmajaning Kunthi* langsung merujuk pada nama Arjuna.

Têdhaking Barâtâ

Têdhaking Barâtâ bermakna ‘keturunan Bharata’. Kata *têdhak* bermakna ‘turun’ dalam konteks tersebut diartikan sebagai ‘keturunan dari’. Kata *Barâtâ* merujuk pada makna trah dari keluarga Bharata. Bharata merupakan salah satu raja dari dinasti Bulan (Subramaniam, 2007:827). Dinasti Bulan juga disebut dengan nama dinasti Kuru, leluhur pada Pandawa dan Kurawa. Oleh karenanya, keturunan dinasti ini disebut keturunan Bharata. Hal tersebut juga menjadi dasar nama peperangan besar yang terjadi kemudian, yaitu Bharatayuda ‘peperangan antara keturunan Bharata’.

Istilah *Têdhaking Barâtâ* ini digunakan sebanyak tiga belas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II. 18, 21, 28, 41; Bab III.25; Bab IV.7; Bab VI.43; Bab VII.27; Bab XI.6; Bab XIV.3, 9, 12; Bab XV.19; Bab XVI.3; Bab XVII.3; Bab XVIII.62. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Kang langgêng, kang tan owah gingsir, kang ora ânâ watêsané, iku badan-badané ânâ wêkasané, mulané Têdhaking Barâtâ (Arjunâ), umajuâ prang. (Partawiraya, 1929, Bab II.18)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebutan *Têdhaking Barâtâ* merujuk langsung kepada tokoh Arjuna. Arjuna disebut dengan nama *Têdhaking Barâtâ* juga bukan tanpa alasan. Berdasarkan literatur yang ada, baik versi India maupun Jawa, dituliskan bahwa kelak keturunan Arjuna lah yang meneruskan trah dinasti Kuru untuk menjadi raja. Hal tersebut karena cucu Arjuna, yaitu Parikesit lah yang menjadi pewaris tahta setelah Yudhistira.

Pritâ Putrâ

Pritâ Putrâ artinya ‘putra Prtha’. Kata *Pritâ* merujuk pada nama Prtha (nama Dewi Kunthi). Sebutan nama ini artinya sama dengan sebutan *atmajaning Pritâ* dan *atmajaning Kunthi*. Kata Prtha merujuk pada nama asli Dewi Kunthi. Ini juga merupakan bentuk *dasanama*, salah satu sistem penamaan dalam kultur Jawa. Istilah *Pritâ Putrâ* ini digunakan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II.32; Bab III.22; Bab VI.40; Bab VII.1; Bab XI.9; Bab XII.7; Bab XVI.6; Bab XVIII.30, 33, 35, 77. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Héh Pritâ Putrâ (panguwuhipun dhatêng Arjunâ), bégjâ prajurit kang nglakoni prang kang wus sah, margâ bakal kawênganan lawang Swargâ. (Partawiraya, 1929, Bab II.32)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, dapat dipahami bahwa sebutan *Pritâ Putrâ* langsung merujuk kepada nama Arjuna. Hal ini ditunjukkan pada kutipan *Heh Pritâ Putrâ (panguwuhipun dhatêng Arjunâ)* ‘Wahai Putra Prtha (serunya kepada Arjuna)’. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa panggilan *Pritâ Putrâ* ditujukan kepada Arjuna secara langsung.

Pandhu Sutâ

Pandhu Sutâ bermakna ‘Putra Pandhu’. Kata Pandhu merujuk pada nama ayahnya, sedangkan *sutâ* bermakna ‘anak’. Nama sebutan ini merupakan salah satu bentuk *dasanama* dari sebutan *Pandhu Putrâ* dan *Pandhu Tanâyâ*. Arjuna merupakan putra dari Prabu Pandhu yang terakhir. Istilah *Pandhu Sutâ*

digunakan sebanyak dua kali dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab VI.2 dan Bab VII.10. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Kang diarani manungså wis sèlèh panggawé sumurupå iyå iku sujanmå kang anunggal, O, Pandhu Sutå, sabab sårpå kang wus ora kéguh hangrungkèbi kang dadi kêkêncêngané, iyå iku kang sinêbut yogi. (Partawiraya, 1929, Bab VI.2)

Berdasarkan pada kutipan seloka tersebut, dapat dilihat penggunaan istilah *Pandhu Sutå* untuk menyebut nama Arjuna. Pada konteks seloka tersebut, Kresna sedang menjelaskan tentang apa yang disebut dengan seorang yogi dalam melaksanakan *Jalan Panunggal* kepada Arjuna.

Bêbanthènging Baråtå

Bêbanthènging Baråtå artinya ‘Banteng dari trah Bharata’. Kata *bêbanthènging* berasal dari kata *banthèng* ‘banteng’, yang merujuk kepada kekuatan Arjuna yang dianggap sebagai salah satu kesatria hebat dari keturunan Bharata. Penyebutan nama Arjuna dengan istilah *Bêbanthènging Baråtå* ditemukan pada Bab XIII, Seloka 33 pada *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Kåyå déné suryå kang amadhangi Alam iki, kåyå mangkono lah Bêbanthènging Baråtå, kang duwé tégål mau ênggoné madhangi sakèhing tégål. (Partawiraya, 1929)

Berdasarkan seloka tersebut, tampak bahwa Arjuna juga dipanggil dengan sebutan *Bêbanthènging Baråtå*. Sebutan nama tersebut bukan tanpa alasan, kata *banthèng* berasosiasi pada kekuatan banteng yang menunjukkan kekuatan Arjuna. Arjuna diakui sebagai salah satu kesatria yang luar biasa sampai mendapatkan julukan Vijaya karena ia selalu bertarung sampai akhir dan tidak pernah kembali tanpa kemenangan (Subramaniam, 2007:332).

Pathining Baråtå

Pathining Baråtå bermakna ‘inti sari trah Bharata’. Hal ini merujuk kepada Arjuna yang mendapatkan wahyu sehingga tujuh keturunannya menjadi penerus tahta keturunan Bharata. Arjuna memiliki peranan penting dalam kelangsungan keluarga Bharata. Selain itu, dari seluruh trah Bharata, Arjunalah yang mendapatkan pencerahan secara langsung melalui percakapannya dengan Sri Kresna. Istilah *Pathining Baråtå* ditemukan pada Bab XVII, Seloka 12 dalam *Sêrat Bhagawad Gita* sebagaimana kutipan berikut.

Ananging kurban kang kinurbanaké kanthi angèlingi wohé lan sårkå måwå pikir sumêngah ing ambèké, dhuh Pathining Baråtå (panguwuhipun dhatêng Arjunå), wêruhå yèn iku sårkå rajas. (Partawiraya, 1929)

Dari seloka tersebut, dapat dilihat bahwa Arjuna juga dipanggil dengan sebutan *Pathining Baråtå*. Hal tersebut tampak pada bagian *dhuh Pathining Baråtå (panguwuhipun dhatêng Arjunå)* ‘dhuh inti sari trah Bharata (serunya kepada Arjuna)’. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Arjuna di dalam keturunan Bharata. Keturunan Arjuna yang kemudian melanjutkan tahta dan trah dari dinasti Kuru.

Pêpêthaning Baråtå

Pêpêthaning Baråtå artinya ‘wujud dari Bharata’. Kata *pêpêthaning* berasal dari kata dasar *pêthå* yang bermakna ‘perwujudan yang menjadi sebuah gambaran atau tiruan’ (Poerwadarminta, 1939). Makna leksikal dari istilah tersebut ialah Arjuna yang dianggap sebagai perwujudan dari trah Bharata itu sendiri. Istilah tersebut juga dapat dimaknai bahwa Arjuna dianggap sebagai tiruan atau perwujudan langsung dari Raja Bharata, yaitu salah satu raja pendahulu dalam dinasti Bulan. Istilah *Pêpêthaning Baråtå* ditemukan pada Bab XVIII, Seloka 4 di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Héh Pêpêthaning Baråtå (panguwuhipun dhatêng Arjunå), piyarsaknå pañcasaning Sun mungguh anglilahaké, sabab anglilahaké iku ånå katrangané têlung prakårå. (Partawiraya, 1929)

Berdasarkan seloka tersebut, dapat diketahui bahwa Arjuna juga disebut dengan sebutan *Pêpêthaning Barâtâ*. Hal tersebut tampak pada bagian *hèh Pêpêthaning Barâtâ (panguwuhipun dhateng Arjunâ)*... ‘Hai Wujud Trah Bharata (serunya kepada Arjuna)...’. Sebutan tersebut tampak tidaklah berlebihan. Raja Bharata dianggap sebagai salah satu leluhur dinasti Kuru, begitu pula dengan Arjuna yang keturunannya kemudian menjadi penerus garis keturunan dinasti Kuru.

Berdasarkan Keunggulan Karakter

Nama-nama sebutan tokoh Arjuna berdasarkan pada keunggulan karakternya, maka penyebutannya akan erat dengan sifat-sifat, karakter, kekuatan, dan keunggulan Arjuna sebagai seorang kesatria. Arjuna dikenal sebagai kesatria yang begitu gagah perkasa, pandai akan banyak senjata, kuat, dan memiliki banyak kesaktian. Berikut penjelasan dari nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Unggul lawan Kasugihan

Unggul lawan Kasugihan bermakna ‘(yang) unggul/menang dan kekayaan’. Secara leksikal, sebutan tersebut dapat dimaknai bahwa ia merupakan seorang yang selalu unggul serta memiliki kekayaan/harta. Istilah *Unggul lawan Kasugihan* ini ditemukan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab I.15 (*Lan*); Bab II.48 (*Kang, Lan*); Bab IV.41; Bab VII.7 (*Kang*); Bab IX.9, (*Kang, Lan*); Bab X.37 (*Lan*); Bab XI.14. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Hrésikésâ (jêlulukipun Krêsna), angungêlakên salomprêtipun ingaran Singating Rasêksâ, déné Risang Unggul lan Kasugihan (Danañjâyâ), salomprêt gañjaraning déwâ, punâpâ malih Sang Wrêkudârâ, angungêlakên salomprêtipun ingkang sakalangkung agêng nâma Paondrâ, têmah damêl mirising kathah. (Partawiraya, 1929, Bab I.15)

Berdasarkan kutipan seloka tersebut, dapat diketahui bahwa Arjuna disebut dengan nama *Risang Unggul lan Kasugihan (Danañjâyâ)*. *Danañjâyâ* merupakan nama lain dari Arjuna. Nama *Danañjâyâ* diperoleh Arjuna ketika ia menaklukkan semua raja pada saat pelaksanaan Rājāsuya dan mengumpulkan harta benda dari semua yang ia taklukkan (Subramaniam, 2007:332). Hal itu sesuai dengan penggunaan *unggul* dan *kasugihan* yang berasosiasi dengan makna ‘selalu menang’ dan mengumpulkan ‘harta/kekayaan’ dari penaklukkannya.

Pangrurahing Satru

Pangrurahing Satru artinya ‘penakluk musuh’. Kata *pangrurah* berarti ‘penakluk’, dan *satru* bermakna ‘musuh’. Arjuna dikenal sebagai kesatria yang sangat tangguh. Ia juga mendapatkan banyak sebutan berkaitan dengan penaklukannya, seperti Vijaya dan Dananjaya yang menggambarkan kehebatannya dalam mengalahkan musuh. Itulah yang mendasari pemilihan nama sebutan *Pangrurahing Satru* bagi Arjuna. Istilah *Pangrurahing Satru* ini ditemukan sebanyak sebelas kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II.3; Bab III.43; Bab IV.2; Bab VIII.6; Bab IX.3; Bab X.40; Bab XVIII.41. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Héh Atmajaning Pritâ, âjâ ngalumpruk, iku ing atasing sirâ ora patut, bératên anglêsing ati sirâ, héh Pangrurahing Satru (sêsêbutanipun Arjunâ) nuli amangsahâ prang. (Partawiraya, 1929, Bab II.3)

Berdasarkan seloka tersebut, dapat diketahui bahwa penyebutan *Pangrurahing Satru* ditujukan langsung kepada Arjuna. Sesuai dengan kutipan dalam seloka, yaitu ... *heh Pangrurahing Satru (sêsêbutanipun Arjunâ)*... ‘hai Penakluk Musuh (julukan Arjuna)’. Sebutan ini sangat lekat dengan istilah peperangan karena Arjuna dianggap sebagai penakluk musuh. Hal tersebut tecermin dalam konteks ... *nuli amangsahâ prang* ‘maka bergegaslah maju berperang’. Hal tersebut menggambarkan bahwa Arjuna dalam kondisi akan menghadapi pertempuran.

Bêbanthènging Manungsâ

Bêbanthènging Manungsâ artinya ‘Banteng dari manusia’. Istilah ini merujuk kepada kekuatan Arjuna yang begitu hebat, sampai dianalogikan sebagai banteng di antara para manusia. Istilah *Bêbanthènging*

Manungså ini ditemukan sebanyak dua kata di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab II.15 dan Bab VII.17. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Héh Bêbanthènging Manungså, papat mau mung wong wicaksånå kang tansah bêkti marang Kang Sipat Êsa, iku kang prayogå dhéwé, karånå Ingsun iki bangêt trêsnå marang pâra wicaksånå, lan dhèwèké iku asih maring Sun. (Partawiraya, 1929, Bab VII.17)

Berdasarkan seloka tersebut, tampak bahwa Arjuna disebut dengan nama *Bêbanthènging Manungså* oleh Kresna yang tengah memberikan wejangan. Data tersebut membuktikan bahwa Arjuna memang disebut dengan sapaan *Bêbanthènging Manungså*.

Bêbanthènging Jagat

Bêbanthènging Jagat bermakna ‘Bantengnya dunia’. Nama sebutan ini bermakna lebih luas lagi daripada sebutan *Bêbanthènging Manungså*. Secara kontekstual, Arjuna dalam hal ini diibaratkan sebagai sesosok Banteng bagi dunia, hal tersebut merujuk pada kekuatan Arjuna yang begitu luar biasa. Istilah *Bêbanthènging Jagat* disebut dalam Bab VII, Seloka 11 dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, sebagaimana kutipan berikut.

Héh Bêbanthènging Jagat, kakiyataning wong roså kang wus kalis såkå kamèlikan lan kamurkan, iku yå Ingsun, pèpènginan marang darmå (kabêcikan) kang ora saroså ngêsumk ånå ing jêroné kabèh kahanan, iku Ingsun. (Partawiraya, 1929)

Berdasarkan seloka tersebut, istilah sebutan *Bêbanthènging Jagat* yang ditujukan kepada Arjuna memang sangat erat dengan kata tentang kekuatan. Pemilihan istilah *Bêbanthènging Jagat* diikuti dengan pilihan kata *kakiyataning wong roså* ‘kuatannya orang yang perkasa’. Penyebutan nama Arjuna dengan istilah tersebut tidak begitu saja digunakan, tetapi disertai dengan konteks untuk mendukung pemilihan diksi yang tepat.

Kang Kawåwå Pâpå

Kang Kawåwå Pâpå artinya ‘yang kuat akan penderitaan’. Kata *kawåwå* artinya ‘kuat, mampu, dapat’, sedangkan *pâpå* bermakna ‘sengsara, buruk, penderitaan, celaka’ (Poerwadarminta, 1939). Sebutan tersebut merujuk kepada kekuatan Arjuna dalam menghadapi banyak godaan dan cobaan yang penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan. Hal tersebut dibuktikan sebagaimana cerita bahwa Arjuna gemar bertapa dan pernah menjadi pendeta di Goa Mintaraga dan bergelar Begawan Ciptoning (Yasasusastra, 2011:153). Istilah *Kang Kawåwå Pâpå* ini ditemukan sebanyak dua kali di dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, yaitu pada Bab III.28 dan Bab XIV.5. Berikut salah satu contoh kutipan seloka dalam teks.

Héh Kang Kawåwå Pâpå, sing sâpå wêruh bédå-bédané watêk lan panggawé, angirå lan ngakoni (watêk dumunung ing Dalêm Watêk) iku luwar såkå bêbandan. (Partawiraya, 1929, Bab III.28)

Berdasarkan seloka tersebut, nama sebutan *Kang Kawåwå Pâpå* ditujukan untuk Arjuna. Hal tersebut sesuai dengan karakter Arjuna yang gemar bertapa. Pemilihan sebutan dalam teks pun ditempatkan sesuai dengan konteks seloka, ketika Arjuna sedang diberi wejangan mengenai cara untuk dapat terbebas dari segala ikatan dunia. Di dalam seloka dijelaskan *sing sâpå wêruh bédå-bédané watêk lan panggawé, angirå lan ngakoni iku luwar såkå bêbandan* ‘siapa yang tahu akan perbedaan sifat dan kerja, mengetahui dan menerima itu, (ia) akan terbebas dari ikatan’. Orang yang mampu membedakan prinsip kerja dan sifat dengan benar, serta mengakuinya, maka ia akan terbebas dari ikatan *karma*. Uraian tersebut sesuai dengan karakter Arjuna yang gemar bertapa untuk mengendalikan hawa nafsu serta untuk mencari ilmu yang sejati.

SIMPULAN

Pemberian nama bagi masyarakat Jawa, secara kultur memiliki tujuan atau harapan tertentu. Pemilihan diksi dalam penyebutan nama umumnya akan menjadi gambaran atau penanda dari karakter seseorang. Nama menjadi sebuah identitas yang penting bagi pemiliknya yang akan menjadi pembeda dengan orang

lainnya. Setiap pemberian nama memiliki alasan yang beragam dan dalam memaknai nama tersebut sangat bergantung kepada yang memberikan nama. Berdasarkan pembahasan tersebut, tokoh Arjuna yang begitu terkenal, memiliki nama-nama sebutan yang sangat beragam.

Arjuna merupakan salah satu karakter pokok dalam cerita Mahabharata, terlebih pada episode *Bhagawad Gita* yang termuat dalam *Bhisma Parwa* saat Arjuna melakukan percakapan dengan Sri Kresna. Berdasarkan hasil penelitian, nama Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* digunakan sebanyak delapan puluh sembilan (89) kali dengan delapan puluh tujuh (87) di antaranya digunakan di dalam isi naskahnya. Nama sebutan Arjuna setidaknya disebut sebanyak sembilan puluh lima (95) kali dengan enam belas (16) nama sebutan yang berbeda.

Nama-nama sebutan Arjuna di dalam *Sêrat Bhagawad Gita* secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori utama, yaitu berdasarkan silsilahnya dalam keluarga, serta berdasarkan keunggulan karakter pribadinya. Nama sebutan yang digunakan berdasarkan pada silsilah keluarganya sejumlah sebelas nama, yaitu: 1) *Pandhu Tanâyâ*; 2) *Panêngahing Pandhâwâ*; 3) *Pandhu Putrâ*; 4) *Atmajaning Prita*; 5) *Atmajaning Kunthi*; 6) *Têdhaking Barâtâ*; 7) *Pritâ Putrâ*; 8) *Pandhu Sutâ*; 9) *Bêbanthênging Barâtâ*; 10) *Pathining Barâtâ*; 11) *Pêpêthaning Barâtâ*. Nama sebutan yang berdasarkan pada keunggulan karakter Arjuna ada lima macam, yaitu 1) *Unggul Lawan Kasugihan*; 2) *Pangrurahing Satru*; 3) *Bêbanthênging Manungsâ*; 4) *Bêbanthênging Jagat*; 5) *Kang Kawâwâ Pâpâ*. Pemberian nama sebutan di dalam masyarakat Jawa bukanlah sebuah hal baru. Nama-nama sebutan di dalam masyarakat Jawa memang memiliki berbagai sistem, salah satunya terkait dengan *dasanama*. Hal tersebut juga ditemukan dalam teks ini, yaitu pada kata anak yang di dalam sebutan menggunakan berbagai istilah seperti kata *tanâyâ*, *putrâ*, *atmaja*, dan *sutâ*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'rof. Nur Izzatul, & Ahwan, Z. (2018). Studi Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger Pada Era Generasi 2000-an Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi). *Jurnal Heritage*, 6(2), 8–15.
- Anantama, M. D., & Adityas, S. (2020). Menggali Makna Nama-nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto. *Jurnal Aksara*, 32(2), 275–286. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.511.275-286>
- Antara, I. G. N. A. (2016). Lontar Dasa Nama: Kamus Sinonim Karya Leksikograf Bali Klasik. In *Prabhajñana: Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana* (pp. 149–164).
- Bandana, I. G. W. S. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. *Jurnal Aksara*, 27(1), 1–11.
- Hasibuan, N. T. (2018). Harapan Orang tua Memberi Nama Anak di Daerah Mandailing. *EDUKASI KULTURA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 96–105. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11704>. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11704>
- Kosasih, D. (2010). Kosmologi Sistem Nama Diri (antropnim) Masyarakat Sunda: dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. In *Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional*.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.
- M. Basir, U. P. (2019). Fenomena Bahasa Nama Dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. *LOKABASA*, 8(1), 112. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Namsyah Hot Hasibuan, Ida Basaria, & Parlindungan. (2019). Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.719>
- Nurhayati, E. (2008). Sistem Sapaan Dalam Wayang Kulit. *Diksi*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6602>
- Partawiraya, R. M. (1929). *Serat Bhagawad Gita*. Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' UitGevers-Maatschappij N.V.
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2019). Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa. *Epigram*, 15(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>
- Sahayu, W. (2014). Penanda Jenis Kelamin Pada Nama Jawa dan Nama Jerman. *LITERA*, 13(2).

- <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.5251>
- Said, I. M. (2018). Analisis Morfo-Semantik Nama Diri Perantau Asal Etnis Mbojo (Bima) di Sulawesi Selatan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* , 139–145.
- Setiyanto, E. (2018). Leksikalisasi Dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Pendekatan Etnolinguistik. *Aksara*, 30(2), 285. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.300.285-300>
- Subramaniam, K. (2007). *Mahābhārata*. Pāramita.
- Sucipta, M. (2010). *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. PT Buku Kita.
- Verhaar, J. W. . (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Widodo, S. T., Yussof, N., & Dzakiria, H. (2010). Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya. *Sari-International Jurnal of the Malay World and Civilisation*, 28(2), 259277. <http://journalarticle.ukm.my/1271/>
- Yasasusastra, S. (2011). *Mengenal tokoh pewayangan : biografi, bentuk dan perwatakannya / J. Syahban Yasasusatra*. Pustaka Mahardika.